

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu narasi yang dihasilkan oleh seorang penulis dengan tujuan menciptakan alur cerita yang menggambarkan berbagai tantangan kehidupan. Karya sastra yang berkualitas adalah interpretasi dan ungkapan mengenai esensi kehidupan.¹ Karya sastra mengekspresikan isu-isu tentang manusia dan kemanusiaan, merangkum makna hidup, kehidupan, serta penderitaan pada manusia.² Sastra memiliki kemampuan dalam mencerminkan atau merefleksikan realitas sosial, budaya, dan norma-norma masyarakat di mana karya sastra itu diciptakan. Sastra berfungsi sebagai cerminan masyarakat yang menggambarkan situasi, nilai-nilai dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial. Sastra adalah suatu ungkapan dari pengalaman penciptanya dan juga sastra timbul karena dorongan mendasar manusia untuk menyampaikan dirinya dalam mengekspresikan keinginannya terkait dengan permasalahan manusia dan kemanusiaan.³ Hubungan antara sastra dan unsur sosial mengarah pada cara di mana karya sastra mencerminkan, merefleksikan, dan berinteraksi. Sastra tidak hanya menciptakan dunia fiksi yang terpisah dari realitas, tetapi sastra juga mencerminkan norma-norma, nilai-nilai, perubahan budaya serta permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat.

¹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 74.

² Andri Wicaksono, *Pengkajian Frosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 4.

³ *Ibid*, 3.

Permasalahan sosial pada saat ini yang sering terjadi seperti ketidaksetaraan ekonomi dan sosial sering menjadi tema yang diangkat dalam karya sastra. Hal ini mencakup perjuangan ekonomi dan efeknya terhadap kehidupan individu. Isu rasial dan diskriminasi juga sering muncul dalam sastra yang menggambarkan bagaimana perbedaan etnis dan ras mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Isu gender seperti peran perempuan dalam masyarakat atau pertentangan gender juga sering muncul dalam karya sastra. Dampak modernisasi, teknologi, dan perubahan budaya pada masyarakat juga sering menjadi tema yang banyak diangkat dalam sastra. Konflik sosial, politik, dan kekerasan termasuk konflik kelompok atau kelas. Hal ini sering menjadi plot sentral dalam banyak karya sastra. Permasalahan-permasalahan sosial inilah yang seringkali menjadi tema sentral, dan menjadi bahan kajian dalam suatu karya sastra.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari merupakan salah satu sebuah karya sastra yang menggambarkan relasi sosial. Relasi sosial merupakan interaksi yang saling memengaruhi antarindividu. Menurut Siti Sholichah, relasi sosial merupakan keterkaitan yang dibentuk oleh individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan menciptakan komunikasi yang baik, hubungan yang dibangun oleh individu ataupun oleh sekelompok untuk melakukan komunikasi dan menghasilkan komunikasi yang baik.⁴ Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menjadi salah satu karya sastra yang menceritakan relasi sosial karena kisahnya menggambarkan interaksi yang kompleks antara berbagai karakter dengan latar belakang sosial yang beragam, menciptakan jaringan hubungan yang

⁴ As Siti Sholichah, "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Persepektif Alqur'an", *Mumtaz*, Vol 3, No 1, (2019), 192.

menggambarkan kehidupan masyarakat Madura yang sesungguhnya. Novel ini menggambarkan dinamika hubungan keluarga, persahabatan, serta interaksi sehari-hari yang tercermin dalam norma budaya dan adat istiadat.

Interaksi sosial merupakan keterkaitan antar individu yang melibatkan proses yang saling memengaruhi dan dipengaruhi, membentuk hubungan yang berkelanjutan dan akhirnya membentuk suatu struktur sosial.⁵ Dalam interaksi sosial, elemen-elemen seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati berperan. Faktor-faktor ini menjadi dorongan bagi individu untuk terlibat dalam interaksi sosial, sehingga akhirnya memengaruhi respon mereka terhadap dinamika kehidupan masyarakat, terutama dalam menghadapi tradisi yang berlaku. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang membentuk satu kelompok dengan hubungan yang tetap dan memiliki kepentingan yang sama.⁶ Hubungan keluarga, persahabatan, dan interaksi sehari-hari antar tetangga menghadirkan dinamika relasi yang beragam, mulai dari kehangatan hingga menjadi konflik. Konflik sosial yang muncul dalam masyarakat seperti konflik perbedaan pendapat dan perubahan sosial, pilihan yang diambil oleh individu dapat mempengaruhi relasi dengan orang lain. Konflik merupakan suatu pertentangan yang dilakukan dengan sengaja dan kesadaran antara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁷ Interaksi di antara karakter-karakter inilah yang mencerminkan aspek-aspek sosial yang mendalam, mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan norma sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan menjalin relasi dalam

⁵ Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2016), 5.

⁶ Gunsu Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Bandar Lampung: Aura Cv Anugrah Utama Raharja, 2019), 46.

⁷ Mohammad Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Jawa Barat: Ibnu Sina Press, 2011), 57.

lingkungan budaya mereka. Melalui karakter-karakturnya, novel ini menggambarkan cara norma-norma budaya Madura membentuk interaksi dan konflik dalam masyarakat. Relasi sosial dalam novel ini mencerminkan makna budaya dan tradisi Madura. Upacara adat, norma sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Setiap masyarakat memiliki tradisi, budaya ataupun adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Secara bahasa, tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang diwarisi nenek moyang atau aturan yang diterapkan oleh masyarakat. Tradisi dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang umumnya dilakukan secara berulang dan sudah berlangsung lama menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu Negara, budaya, periode, waktu, dan agama tertentu. Tradisi melibatkan adat-istiadat yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dianggap sebagai cara terbaik dan benar dalam pandangan masyarakat.⁸ Pada tradisi pernikahan di Madura diwajibkan untuk menghidupkan *Damar Kambang*, karena *Damar Kambang* inilah yang akan menjadi penanda baik buruknya berjalannya proses pernikahan berlangsung. *Damar Kambang* diartikan sebagai kesatuan makna hidup yang bisa diresapi setelah menikah.⁹ Tradisi *mokka' blabar* pada acara pernikahan di Madura merupakan suatu hal yang tidak boleh terlupakan. Tradisi tersebut harus diadakan karena merupakan bentuk rangkaian dari peristiwa adat setempat yang di mana dalam pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan sebelum perkawinan berlangsung, dan tidak hanya itu, tradisi pernikahan di bawah umur

⁸ I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia", *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol 34, No 1, (2019), 129.

⁹ Muna Masyari, *Damar Kambang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 34.

dan tradisi perijodohan merupakan suatu hal yang lumrah bagi masyarakat Madura.

Pada tradisi pernikahan di Madura, pengantin pria harus membawa sebuah hantaran berupa rumah beserta isinya yang akan diberikan ke pada calon pengantin wanita, karena hantaran bagi masyarakat Madura merupakan suatu tradisi ataupun adat yang sangat penting di dalam pernikahan dan hal itu demi menjaga kehormatan dan harkat martabatnya, dengan adanya hantaran mempelai wanita akan terlihat lebih berharga. Apabila sebuah tradisi mempunyai perbedaan pada setiap masing-masing daerah maka hal inilah yang akan menjadi sebuah perbedaan dan hal inilah juga yang akan menjadi suatu permasalahan ataupun konflik bagi masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Apabila calon pengantin pria tidak membawa hantaran maka keluarga pengantin wanita tersebut akan dinilai sebagai sebuah penghinaan dan akan menjadi sebuah cibiran dari orang-orang yang di sekitarnya. Hal ini akan berdampak pada harga diri, martabat dan kehormatan bagi keluarga pengantin wanita.

Tradisi Madura mengartikan apabila orangtua yang menikahkan anak perempuannya tanpa memberikan hantaran yang berupa rumah, itu dapat menyebabkan celaan dan dianggap sebagai penjualan anak dengan harga rendah, meskipun pernikahan sebenarnya bukanlah bentuk perdagangan. Ketika melaksanakan suatu pernikahan tentunya perbedaan tradisi, adat istiadat dan budaya ini akan muncul. Perbedaan itu akan muncul pada proses pelaksanaan pernikahan, perbedaan barang-barang hantaran yang akan diberikan kepada pihak wanita, dan setiap daerah tentunya memiliki perbedaan dalam atura-aturannya.

Hal inilah yang akan menjadi permasalahan ataupun konflik bagi masyarakat dan akan menjadi pengaruh yang sangat besar karena hal ini akan berkaitan dengan kehormatan, harkat dan martabat bagi setiap masing-masing masyarakat yang sangat menjunjung tinggi sebuah kehormatan, harkat dan martabat, dengan adanya perbedaan sebuah tradisi, adat istiadat dan budaya dalam masyarakat, maka novel *Damar Kambang* ini memerlukan kajian teori sosiologi Max Weber mengenai relasi sosial dan legitimasi budaya Madura.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini menarik untuk dikaji, terutama dalam perspektif relasi sosial menurut Max Weber, karena teori Max Weber memperhatikan tatanan sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat, sehingga novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini dapat dianalisis dalam permasalahan bagaimana karakter-karakter tokohnya dalam menghadapi struktur kekuasaan yang ada, seperti dalam keluarga, agama, atau tatanan sosial lainnya. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, ceritanya mengisahkan berbagai macam karakter dengan latar belakang sosial yang beragam, yang menggambarkan kompleksitas relasi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Madura. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi empat jenis tindakan yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.¹⁰ Tindakan tradisional adalah suatu tindakan yang terkait dengan tradisi masa lalu. Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang muncul dari dorongan atau motivasi yang bersifat emosional. Rasional instrumental merupakan tindakan yang didasarkan pada suatu pertimbangan secara rasional dalam merespon

¹⁰ Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis*, Vol 1, No. 2, (2016) 244.

lingkungan. Rasionalitas nilai melibatkan suatu tindakan yang mengacu pada nilai-nilai yang bersifat mutlak.¹¹

Melalui pandangan Max Weber mengenai tiga jenis kekuasaan yaitu, otoritas tradisional, otoritas rasional-legal, dan otoritas karismatik dan interaksi antara individu dengan struktur kekuasaan, sehingga novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini dapat dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai karakter dapat mengandalkan jenis kekuasaan yang berbeda dan bagaimana jenis kekuasaan ini memengaruhi dinamika relasi sosial dan bagaimana karakter-karakter dalam novel ini menjalani hubungan-hubungan sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan hierarki sosial. Penggunaan perspektif Weber akan memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap bagaimana karakter-karakter tokoh dalam *Damar Kambang* berinteraksi dalam tatanan sosial yang kompleks, dan bagaimana otoritas serta budaya memengaruhi dinamika relasi sosial di dalamnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Damar Kambang* yang berkaitan dengan relasi sosial dan legitimasi budaya Madura dalam kajian sosiologi Max Weber, yang di mana novel *Damar Kambang* ini terdapat banyak permasalahan dari tradisi, adat istiadat serta budaya pada masyarakat Madura. Sehingga hal ini sesuai untuk dikaji agar pembaca dapat mengetahui tradisi, adat istiadat dan budaya Madura yang lebih mendalam lagi. Melalui pendekatan kajian sosiologi Max Weber. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

¹¹ Wahyuni, Teori Sosiologi Klasik, (Makassar: Carabaca, 2017), 198-201.

bagaimana relasi sosial dan legitimasi budaya Madura yang tercermin dalam novel “*Damar Kambang*” karya Muna Masyari. Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang cara relasi sosial dan budaya Madura berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana masyarakat Madura berfungsi dan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi interaksi sosial. Penelitian ini akan membantu untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya Madura. Penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih dalam mengenai bagaimana budaya Madura tercermin dalam sastra. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya, norma sosial, dan nilai-nilai agama membentuk relasi sosial di Madura, menghormati adat istiadat, serta menjaga identitas budaya yang unik. Pendekatan Max Weber ini akan membantu untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai karya sastra dan akan menghubungkannya dengan dinamika sosial yang ada, serta membantu kita melihat bagaimana teori-teori sosiologi dapat diterapkan dalam analisis sastra, memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, budaya, dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana otoritas tradisional dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (kajian sosiologi Max Weber)?
2. Bagaimana otoritas rasional-legal dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (kajian sosiologi Max Weber)?

3. Bagaimana otoritas karismatik dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (kajian sosiologi Max Weber)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan otoritas tradisioanal dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (kajian sosiologi Max Weber).
2. Mendeskripsikan otoritas rasional-legal dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (kajian sosiologi Max Weber).
3. Mendeskripsikan otoritas karismatik dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (kajian sosiologi Max Weber).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai kalangan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Temuan dari Hasil penelitian ini berpotensi untuk menambah dan memperluas pemahaman ilmiah, terutama dalam ranah bahasa dan sastra Indonesia, dengan fokus khusus pada aspek sosial dan kebudayaan Madura dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dianggap sebagai bantuan bagi peneliti dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Selain itu, penyelesaian penelitian

ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk lebih aktif dalam menyumbangkan karya ilmiahnya untuk perkembangan dunia sastra.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan agar pembaca lebih memahami isi dan makna dari Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari serta dapat mengambil manfaat di dalamnya. Selain itu manfaat bagi pembaca dalam novel *Damar Kambang* ini juga untuk mengetahui lebih mendalam lagi tentang kebudayaan ataupun tradisi Madura agar tidak disalahgunakan terutama bagi anak remaja, dan selain itu juga dapat diharapkan kepada pembaca untuk lebih cermat dalam memilih bacaan, terutama novel, karena pemilihan novel yang mengandung pesan moral positif dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan karakter, pembinaan diri, pengetahuan dan pemikiran yang lebih luas lagi.

E. Definisi Istilah

Agar mencegah terjadinya kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai definisi istilah sebagai berikut:

1. Relasi sosial adalah hubungan dan interaksi yang terjadi antara individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Relasi sosial merupakan cara individu atau kelompok untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dalam berbagai konteks sosial.

2. Legitimasi budaya adalah suatu proses norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya dapat diterima, diakui, dan dianggap sah oleh masyarakat atau kelompok tertentu.
3. Budaya Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah Timur Pulau Jawa Indonesia, budaya Madura mempunyai karakteristik yang begitu khas dan unik, yaitu dari bahasanya yang pada umumnya menggunakan bahasa Madura, kemudian dari kearifan lokal dari tradisi-tradisi, mitos dan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi-ke generasi selanjutnya, kemudian dari religi dan kepercayaannya , dari kesenian tradisionalnya, dari kebersamaan dan gotong royong yang kuat, dari kuliner khas Madura yang menjadi bagian penting dari budaya ini, serta dari pertanian dan nelayan yang juga mempunyai peran yang sangat penting dalam budaya Madura, dan hal inilah yang membedakannya dari budaya-budaya lain yang ada di Indonesia.
4. Novel adalah suatu bentuk karya sastra prosa naratif yang mempunyai cerita yang sangat panjang dan lengkap, novel mengisahkan atau menceritakan suatu kisah atau cerita dengan karakter-karakter yang beragam serta dengan alur cerita yang sangat kompleks.
5. *Damar Kambang* adalah lambang pernikahan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sosial dan budaya memang sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Namun demikian, penelitian yang memiliki topik yang sama tetap perlu dilakukan guna untuk menambah pengetahuan. Untuk

menghindari kesamaan pembahasan terhadap penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka diperlukan tolak ukur atau perbandingan terhadap judul yang akan dibahas nantinya.

Pertama, penelitian terdahulu oleh Anik Pujianti (2012) yang berjudul “Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak dalam Novel *Tiga Bianglala* Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber”.¹² Penelitian Anik Pujianti ini membahas isu diskriminasi terhadap anak-anak di Indonesia yang terungkap dalam novel “*Tiga Bianglala* Karya Misna Mika”. Permasalahan terkait diskriminasi tersebut diungkapkan melalui analisis tindakan sosial tokoh sentral anak dalam novel dengan menerapkan teori sosiologi Max Weber. Novel ini menceritakan tentang seorang tiga anak yang bersahabat yang di mana ketiga anak itu menghadapi diskriminasi dari teman-teman mereka karena perbedaan strata sosial, etnis dan ekonomi. Cerita ini mencerminkan situasi nyata dalam masyarakat dengan berbagai kasus yang melibatkan tindakan sosial. Permasalahan ini melibatkan sejumlah masalah kompleks, termasuk diskriminasi dan tindakan *bullying*, masalah tersebut bukanlah hal yang asing di masyarakat. Namun, apabila dianalisis lebih mendalam dampak dari masalah kompleks tersebut dapat mengganggu tatanan hubungan sosial yang seharusnya stabil. Oleh karena itu, kasus-kasus semacam itu memerlukan penanganan serius. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai cara tokoh sentral anak berinteraksi dengan tokoh lain dalam novel “*Tiga Bianglala* Karya Misna Mika” dengan fokus pada tindakan sosial anak yang terjadi di masyarakat Indonesia. Anik Pujianti

¹² Anik Pujianti, “Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel *Tiga Bianglala* Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber”, *Header Halaman Gelap*, Vol 1. No, 1, (2012), 0-216.

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *mimetic/mimetic* dalam penelitiannya. Data penelitian diperoleh dari kutipan isi cerita, termasuk kalimat dan paragraph yang mencerminkan tindakan sosial tokoh sentral yang merepresentasikan realitas sosial dalam isi novel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian terdahulu ini yaitu menyatakan bahwa ketiga tokoh sentral mengalami keempat jenis tindakan sosial saat berinteraksi dengan tokoh lain. Terdapat keterkaitan antara tindakan sosial anak dalam novel dengan tindakan sosial anak dalam masyarakat yang tercermin dalam berita *online*. Perbedaan antara kajian sosiologi Max Weber yang dilakukan oleh Anik Pujianti dengan penelitian sosiologi Max Weber milik peneliti yaitu terletak pada fokus kajian. Anik Pujianti menfokuskan kajiannya pada tindakan sosial terhadap tokoh sentral yang terdapat di dalam novel “*Tiga Bianglala* karya Misna Mika.” Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini fokus pada analisis relasi sosial dan legitimasi budaya Madura yang tergambar dalam novel “*Damar Kambang* karya Muna Masyari.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Pujianti terletak pada fokus dan hasil penelitiannya. Persamaan antara kajian Anik Pujianti dan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian sosiologi Max Weber dalam menganalisis novel ataupun karya sastra berbentuk novel.

Kedua, penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nuran Dani dan Ni Ketut Sari Wulandari (2021) yang berjudul

“Literasi Budaya Melalui Sastra: Budaya Masyarakat Madura Dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari”.¹³ Fokus tujuan penelitian ini adalah tentang literasi Budaya Masyarakat Madura. Fokus tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan budaya pernikahan adat Madura dalam novel “*Damar Kambang* karya Muna Masyari”. Tema yang diangkat dalam novel “*Damar Kambang*” mencerminkan tradisi pernikahan di masyarakat Madura, di mana nilai-nilai harkat dan martabat ditempatkan di atas segalanya. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra dengan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian “Literasi Budaya Melalui Sastra: Budaya Masyarakat Madura Dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari” yaitu menunjukkan bahwa novel *Damar Kambang* menggambarkan secara representatif budaya etnis Madura, khususnya dalam konteks pernikahan adat setempat yang khas. Tradisi pernikahan dimulai dengan acara *mokka’blabbar*, yaitu acara yang menentukan apakah pengantin pria berhasil memasuki halaman rumah pengantin perempuan atau terhenti di depan pintu pagar tanpa melaksanakan akad pernikahan. Selain itu, di dalam masyarakat Madura, terdapat juga pernikahan sirih yang diadakan untuk menyembuhkan penyakit angin kiriman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan hasil penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti sama-sama menggunakan novel “*Damar Kambang* karya Muna Masyari” sebagai objek penelitian.

¹³ Nadia Nuran Dani, Ni Ketut Sari Wulandari. “Literasi Budaya Melalui Sastra: Budaya Masyarakat Madura Dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari”, *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, PELDALITA*, (2021), 171-174.

Ketiga, penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Elok Indi Pradanasari dan Setya Yuwana Sudikan (2023) yang berjudul “Kearifan Lokal pada Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra)”.¹⁴ Fokus tujuan penelitian ini adalah kearifan lokal pada masyarakat Madura. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan pengetahuan lokal, mendeskripsikan nilai-nilai lokal, mendeskripsikan keterampilan lokal, mendeskripsikan sumber daya lokal, mendeskripsikan dimensi pengambilan keputusan lokal, dan mendeskripsikan dimensi solidaritas kelompok lokal yang terdapat dalam masyarakat Madura dalam novel “*Damar Kambang* Karya Muna Masyari.” Penelitian ini berjenis kualitatif melalui pendekatan antropologi sastra, sumber data menggunakan novel “*Damar Kambang* karya Muna Masyari”, sehingga dapat menghasilkan data yang berupa frasa, kalimat, paragraf serta wacana. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode hermeneutik. Hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) Pengetahuan lokal masyarakat Madura mencakup informasi tentang iklim, keanekaragaman flora dan fauna, kondisi sosial-geografis, sesaji untuk menanak nasi, tradisi calon pengantin wanita sebelum pernikahan, simbol rumah hantaran, dan simbol bahan pembuatan *damar kambang*. 2) Nilai-nilai lokal masyarakat Madura mencakup hubungan dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam. 3) Keterampilan lokal masyarakat

¹⁴ Elok Indi Pradanasari, Setya Yuwana Sudikan “Kearifan Lokal Pada Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra)”, *BAPALA*, Vol 10, no 1 (2023), 184-196.

Madura melibatkan mengelola tambak, karapan sapi, produksi genting, pertanian tembakau, perdagangan, kemampuan supranatural atau dukun serta dukun beranak. 4) Sumber daya lokal masyarakat Madura melibatkan tembakau, sapi, dan tanah liat. 5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Madura meliputi pengambilan keputusan peran kiai. 6) Solidaritas kelompok lokal masyarakat Madura tercermin dalam kegiatan gotong royong. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus tujuan, kajian, dan hasil penelitian. Sedangkan kesamaan antara penelitian ini dan penelitian milik peneliti adalah keduanya menggunakan novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian terdahulu yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basid dan Siti Khoirun Niswah (2018) yang berjudul “Tindakan Sosial Tokoh dalam Novel *Lovely Hana* Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber”.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan jenis tindakan sosial yang dilakukan oleh Husna, menjelaskan faktor-faktor yang mendorong munculnya tindakan sosial dari tokoh Husna, dan mengidentifikasi dampak yang timbul akibat tindakan sosial tokoh Husna dalam novel ” *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati perspektif Weber”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data melibatkan teknik membaca dan teknik pencatatan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari

¹⁵ Abdul Basid, Siti Khoirun Niswah, “Tindakan Sosial Tokoh dalam Novel *Lovely Hana* Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber” *Jurnal Bahasa dan Sastra, dan Pengajarannya*, Vol XIV, No 1, (2018), 1-8.

penelitian ini mencakup: 1) Karakteristik tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati dari Perspektif Max Weber sebagai tindakan *zwecrational* dan tindakan efektif; 2) Faktor pemicu tindakan sosial tokoh Husna melibatkan penolakan Reza terhadap lamaran Abah Husna dan perasaan cemburu Husna terhadap Hana; dan 3) Dampak yang dihasilkan dari tindakan sosial tokoh Husna termasuk potensi bahaya terhadap orang lain, munculnya konflik, meningkatnya perasaan cinta Reza dan Hana, serta penyesalan yang dirasakan oleh Husna. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pemilihan novel yang diteliti, fokus tujuan, serta hasil penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti sama-sama menggunakan teori Max Weber dalam melakukan penelitian pada novel.

Kelima, penelitian terdahulu yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Nathasya Rezzy Maulani dan Ririe Rengganis (2021) dengan judul “Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Karya Silampukau dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan: Kajian Sosiologi Max Weber”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan sosial dalam album tersebut dengan kajian sosiologi Max Weber. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Sumber data utama adalah album Dosa, Kota, dan Kenangan karya Silampukau, dengan data penelitian adalah satuan-satuan linguistik dalam lirik lagu yang menjadi objek penelitian, serta fakta sosial dari masalah

¹⁶ Nathasya Rezzy Maulani, Ririe Rengganis, “Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Karya Silampukau dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan: Kajian Sosiologi Max Weber” *Sapala*, Vol 8, No 02, (2021), 61-75.

dimasyarakat yang juga memuat masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah simak dan catat. Tindakan-tindakan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut dianalisis menggunakan konsep tindakan sosial. Selanjutnya, hasil analisis ini dikaitkan dengan artikel-artikel media *online* untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait fakta-fakta sosial yang menjadi latar belakang pembuatan lirik lagu tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan dominasi penggunaan bunyi berat bersuara untuk mengekspresikan amarah, kesedihan, dan kekecewaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, empat jenis tindakan sosial yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Surabaya yaitu: 1) Tindakan rasional instrumental pada lirik lagu Doa 1 dan Sang Juragan. 2) Tindakan rasional nilai pada lirik lagu Bola Raya, Bianglala, Doa 1, dan Sang Juragan. 3) Tindakan tradisional pada lirik lagu Si Pelanggan, dan 3) Tindakan afektif pada lirik lagu Puan Kelana dan Malam Jatuh di Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokusnya yang mengkaji lirik lagu, fokus tujuan, serta hasil temuan penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti sama-sama menggunakan kajian sosiologi Max Weber dalam melakukan penelitian.

G. Kajian Pustaka

1. Teori Max Weber

Max Weber menyajikan teori-teorinya mengenai status dan kelas rasionalitas serta kekuasaan.¹⁷

¹⁷ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 198.

a. Teori Tindakan Sosial

Max Weber menilai bahwa sosiologi dapat bertujuan untuk memahami suatu tindakan sosial dengan menjelaskan sebab-sebab di baliknya. Rasionalitas menjadi konsep kunci dalam klasifikasinya terkait dengan berbagai jenis tindakan sosial. Perbedaan utamanya mencakup tindakan yang rasional dan tindakan yang nonrasional. Menurut Max Weber, tindakan rasional dapat melibatkan pertimbangan sadar dan pilihan yang disampaikan. Dalam konteks tindakan utama, seperti rasional *zweck* dan *wert* serta nonrasional, seperti afektual dan tradisional. Kedua aspek tersebut dapat dianggap sebagai 2 aspek yang berlainan satu sama lain, yaitu:

- 1) Rasional instrumental atau *zweck rational*, dapat merujuk pada suatu tindakan sosial yang berlandaskan pada pertimbangan rasional manusia dalam menanggapi lingkungan eksternal. Hal ini merupakan tingkat rasionalitas tertinggi yang melibatkan pertimbangan sadar dan pemilihan terkait dengan suatu tujuan tindakan serta alat yang digunakan untuk menggapainya. Seorang dapat dianggap mempunyai berbagai tujuan yang mungkin didambakannya dan dia dapat membuat pilihan berdasarkan standar tertentu antara berbagai tujuan yang berselisih. Sebuah proses tersebut mencakup penilaian terhadap alat yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan tersebut, termasuk pengumpulan informasi, pertimbangan kemungkinan dan hambatan lingkungan, serta upaya dalam meramalkan konsekuensi dari berbagai alternatif suatu tindakan. Dalam Pilihan akhir didasarkan pada

pertimbangan individu terhadap efisiensi yang efektivitas alat yang digunakannya. Setelah suatu tindakan dilaksanakan, individu dapat secara objektif mengevaluasi sesuatu terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya. Max Weber memaparkan bahwa suatu tindakan yang secara rasional diarahkan ke dalam suatu sistem tujuan seseorang (*zweckrational*) untuk mempertimbangkan tujuan, alat, dan konsekuensi sekunder secara rasional, termasuk pertimbangan atas suatu alat alternatif, hubungan antara tujuan dan hasil dari penggunaan berbagai alat, kemudian pertimbangan relatif terhadap tingkat kepentingan dari berbagai tujuan yang berbeda.¹⁸

- 2) Rasional berorientasi nilai atau *wert rational*, dapat merujuk pada tindakan sosial yang bergantung pada nilai-nilai mutlak tersebut. Rasional berorientasi nilai melibatkan kesadaran dan kepercayaan keyakinan terhadap nilai-nilai yang signifikan, seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lain yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia di dalam kehidupan mereka. Meskipun bersifat rasional, tindakan ini tidak sejelas tindakan rasional instrumental, tetapi tindakan ini masih dapat dimengerti. Rasionalitas yang berorientasi nilai *wert rational*, apabila diperbandingkan dengan rasionalitas instrumental, memiliki karakter bahwa alat-alat hanya menjadi objek pemantauan dan perkiraan sadar, karena tujuannya sudah terkait dengan nilai-nilai seseorang yang sifatnya mutlak. Nilai-nilai mutlak bersifat nonrasional,

¹⁸ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 198.

bahwa individu yang tak dapat mempertimbangkannya secara objektif terkait dengan berbagai tujuan yang harus ditetapkan. Keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut membuat pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya menjadi tidak sesuai. Seseorang mempertimbangkan alat untuk mendapatkan nilai-nilai tersebut, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.¹⁹ Tindakan religius dapat menjadi dasar dari rasionalitas berorientasi nilai ini, di mana individu yang beragama mungkin menilai pengalaman subjektif mengenai keberadaan Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati sebagai nilai akhir yang tidak dapat dipertimbangkan secara obyektif. Nilai tersebut sudah ada, dan seseorang memilih alat seperti meditasi, doa, atau menghadiri upacara di gereja untuk mencapai nilai-nilai tersebut.²⁰

Max Weber mengelompokkan rasionalitas menjadi dua bentuk, yakni rasionalitas sarana tujuan dan rasionalitas nilai, yang sebenarnya sudah mencerminkan jenis-jenis tindakan. Weber tidak menitikberatkan pada orientasi tindakan yang terfragmentasi; sebaliknya, fokus utamanya adalah pada pola dan keteraturan tindakan dalam berbagai konteks, termasuk peradaban, institusi, organisasi strata, kelas, dan kelompok. Max Weber mengidentifikasi beberapa jenis rasionalitas, termasuk rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis, serta rasionalitas substantif. Rasionalitas praktis melibatkan upaya kognitif dengan

¹⁹ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 84.

²⁰ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 199.

konsep-konsep abstrak untuk menguasai realitas, tetapi memiliki dampak terbatas pada tindakan, seperti proses berpikir yang melibatkan satu ataupun lebih pernyataan umum guna bertujuan untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis (deduksi logis), induksi, mengambil kesimpulan tentang penyebab suatu peristiwa atau perilaku (atribusi kausalitas) dan lain sejenisnya. Rasionalitas teoretis melibatkan usaha kognitif dalam memahami dunia sebagai kosmos yang bermakna. Namun, dampaknya terbatas dan hanya memiliki kemampuan untuk mengenalkan pola tindakan yang inovatif. Rasionalitas substantif, di sisi lain, langsung menghubungkan tindakan dengan pola melalui kluster nilai yang melibatkan pemilahan sarana dalam mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai.²¹

- 3) Tindakan Afektif atau *affectual* adalah tindakan sosial yang muncul karena gerakan ataupun motivasi yang bersifat pada suatu kondisi biologis dan psikologis yang khas, disertai dengan serangkaian kecenderungan dalam bertindak dan pikiran tertentu (emosional) ataupun tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dipicu oleh perasaan individu, seringkali muncul secara langsung (spontan) ketika mendapati suatu masalah. Tindakan tersebut sulit untuk dikuasai karena kurangnya pemikiran dan pertimbangan yang logis (rasional). Jenis tindakan tersebut dicirikan oleh kekuasaan perasaan atau emosi tanpa adanya

²¹ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 199-200.

pemikiran intelektual atau persiapan yang disadari. Contohnya adalah ketika seseorang mengungkapkan perasaan cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan secara langsung dalam mengatakan perasaan seperti itu tanpa pertimbangan logis atau kriteria rasionalitas. Hal tersebut telah memperlihatkan tindakan efektif.²²

- 4) Tindakan Tradisional, di sisi lain merupakan perilaku yang dipengaruhi dan diorientasikan pada tradisi masa lalu. Tindakan Tradisional tersebut adalah jenis tindakan sosial yang sifatnya nonrasional dan didasarkan pada kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan. Tindakan Tradisional dilakukan berdasarkan warisan tradisi atau adat, tindakan ini sulit untuk memahaminya karena kurang rasional bahkan sama sekali tidak rasional. Jika seseorang menunjukkan perilaku tanpa melihat gambaran sadar atau persiapan karena kebiasaan, hal tersebut dapat dianggap sebagai tindakan tradisional. Seseorang tersebut mungkin menerangkan bahwa tindakan tersebut sebagai kebiasaan tanpa memberikan pertimbangan logis atau alasan rasional lainnya.²³

b. Pemikiran Max Weber tentang Kelas, Status, dan Kekuasaan

Konsep kelas mengacu dalam sekumpulan individu yang berada dalam keadaan kelas yang sama, bukan sebagai masyarakat, tetapi sebagai kumpulan individu dalam mengalami situasi serupa. Kelas ini terutama terdapat dalam ranah ekonomi. Weber menetapkan tiga kriteria untuk munculnya situasi kelas:

²² Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 201.

²³ Ibid, 201.

- 1) Sejumlah seseorang mempunyai persamaan elemen kausal spesifik tertentu terkait kemungkinan untuk menjalani kehidupan mereka.
- 2) Bagian ini hanya dapat diwakili oleh kepentingan ekonomi, seperti control terhadap barang atau modal dan peluang untuk mendapatkan penghasilan.
- 3) Diwakili sesuai dengan persyaratan barang atau pasar tenaga kerja.

Sementara itu, status menunjukkan pada masyarakat, suatu kumpulan status sering kali membentuk suatu komunitas. Status, menurut Weber, adalah "Setiap aspek kehidupan manusia yang dinilai secara sosial berdasarkan tingkat martabat tertentu, baik dalam konteks positif ataupun negatif." Status seringkali terhubung dengan gaya hidup, terutama dalam hal pemakaian barang hasil produksi, sedangkan kelas lebih terfokus pada aspek produksi ekonomi. Pada umumnya, mereka yang ada di puncak hierarki status mempunyai gaya kehidupan yang berbeda dengan suatu keberadaan di tingkat lebih bawah. Meskipun kelas dan status dapat terkait, keduanya tidak selalu saling berhubungan. Status muncul dalam tatanan sosial, dan Max Weber menekankan bahwa "Kekayaan dan posisi kewirausahaan bukanlah kualifikasi status, meskipun keduanya dapat mengarah kepadanya dan ketiadaan harta bukanlah suatu jaminan status, walaupun tetap dapat menjadi pebab penurunan status."

Sementara itu, kekuasaan muncul pada konteks politik. Max Weber menyatakan bahwa kekuasaan selalu merupakan suatu struktur yang berjuang dalam mencapai dominasi. Partai, menurut pandangannya,

merupakan faktor yang terstruktur dalam bentuk stratifikasi Weber, melibatkan tidak hanya aspek-aspek dalam lingkup negara tetapi juga kelompok sosial. Semuanya yang ditampilkan oleh partai, fokusnya tetap kepada perolehan kekuasaan. Walaupun Max Weber mempertanyakan kapitalisme modern, Weber tidak memberikan dukungan terhadap perubahan besar atau revolusi. Pendiriannya adalah merubah penduduk dengan cara bertahap tanpa merusaknya, dan dia tak sepenuhnya percaya akan kekuatan massa dalam mewujudkan komunitas yang lebih unggul. Dalam konteks politik, Weber memiliki pandangan nasionalisme yang kuat. Dia menempatkan kepentingan vital di bangsa di atas demokrasi dan *parlementarisme*, dan dia memilih demokrasi sebagai bentuk politik bukan karena keyakinannya pada massa, tetapi melainkan karena demokrasi dianggap memberikan dinamika maksimal dan lingkungan terbaik untuk menghasilkan kepemimpinan politik. Max Weber mencatatkan bahwa struktur otoritas dapat ditemui di dalam tiap-tiap institusi atau lembaga sosial, dan pandangannya tentang politik sangat terkait dengan analisis struktur.²⁴

c. Birokrasi

Menurut Weber, otoritas legal-rasional diwujudkan dalam bentuk birokrasi. Pandangan Weber terkait organisasi birokrasi tentunya memiliki perberbedaan dengan pemikiran biasa yang saat ini sering memfokuskan kepada birokrasi dianggap tidak efektif, boros, ataupun tidak rasional. Bagi

²⁴ Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik* (Makassar: Carabaca, 2017), 202-204.

Weber, organisasi adalah bentuk aktivitas interpersonal yang memiliki tujuan dan rancangan dalam mengsinkronisasikan tugas seseorang. Perbedaan mendasar antara lembaga dan kumpulan biasa berada pada keberadaan birokrasi. Teori birokrasi milik Weber ini dianggap sebagai suatu konsep mesin yang tepat, menakjubkan, serta dapat diandalkan dalam memperoleh tujuan yang ditetapkan. Konsep keadilan dan kesempatan yang sama juga terbawa dalam Birokrasi, sehingga memberikan dampak signifikan pada struktur sosial di banyak negara. Dengan sederhana, birokrasi merupakan suatu sistem yang mendapatkan jaminan perbuatan dan kesempatan yang sama untuk semua individu ke dalam organisasi. Max Weber menentukan 3 faktor-faktor atau karakteristik yang diperlukan oleh organisasi dalam menjadi birokrasi rasional, yaitu otoritas, spesialisasi, dan peraturan.

1) Otoritas

Otoritas, menjadi tiang utama dalam membentuk birokrasi yang baik yang dipandang oleh Weber sebagai kebutuhan dasar karena manusia cenderung individualis dan memprioritaskan kepentingan diri sendiri.

Weber menggambarkan 3 jenis ideal otoritas yaitu sebagai berikut:

a) Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional berasal dari keyakinan yang kokoh pada keadaan suci pada tradisi dahulu kala dan kekuasaan penguasa dengan penggunaan kewenangan mereka. Kritis dalam suatu ketaatan terhadap struktur otoritas merupakan suatu keyakinan bahwa hal itu telah menjadi norma sejak zaman

dahulu. Seorang individu yang memegang otoritas dipilih sesuai dengan suatu aturan-aturan yang ditaati selama bertahun-tahun. Max Weber mengidentifikasi tiga bentuk otoritas tradisional yaitu, gerontokrasi, patriarki, dan patrimoni. Dalam gerontokrasi pengawasan berada di tangan para sesepuh dalam suatu kelompok, sementara pada patriarki, pengawasan terpusat dalam unit kekeluargaan atau kerabatan yang dikuasai oleh seseorang dengan hak warisan. Kedua sistem ini tidak dapat melibatkan staf administrasi, dan para bawahan adalah anggota kelompok yang menjalankan otoritas atas nama kelompok tersebut. Di sisi lain, patrimoni, bentuk lain dari otoritas tradisional yang melibatkan staf administrasi yang menjadi pegangan seseorang yang mempunyai ikatan perseorangan dengan pemimpinnya.²⁵

b) Otoritas Karismatik

Otoritas karismatik muncul dari kualitas sangat istimewa dimiliki oleh individu sebagai pemimpin secara personal. Istilah “karismatik” berdasarkan pada daya tarik yang istimewa yang dapat dimiliki oleh seorang pemimpin dan tidak dimiliki oleh masyarakat umum. Otoritas karismatik berkembang karena individu tersebut memiliki karakteristik yang luar biasa, seperti sikap heroic, ciri dan sifat pribadi yang mencolok.²⁶

Pemimpin karismatik memperoleh dan mempertahankan kewenangan mereka dengan membuktikan keberaniannya dalam kehidupan. Para pengikut dapat menunjukkan “pengakuan” aktif atau pasif terhadap misi

²⁵ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 91.

²⁶ *Ibid*, 93.

pribadi pemimpin karismatik. Kekuasaan ini bergantung pada penerimaan pengakuan yang seutuhnya berdasarkan fakta serta timbul dari kepatuhan, kesetiaan, ketaatan segenap hati. Hal inilah dapat menciptakan kesetiaan terhadap suatu yang dianggap istimewa dan sebelumnya tidak pernah ada, kepatuhan terhadap suatu yang aneh bagi seluruh kaidah dan tradisi. Karena itulah dapat diduga sebagai ilahiah. Kesetiaan itulah yang tumbuh pada masa sukar dan antusiasme.²⁷

c) Otoritas Legal-Rasional

Otoritas tersebut didasarkan atas peraturan yang diperundangkan dengan cara resmi serta diatur dengan cara impersonal. Jenis otoritas ini erat kaitannya dengan suatu tindakan rasionalitas instrumental, tetapi ditegakkan secara hukum. Otoritas legal-rasional memang berdasarkan kepada suatu aturan yang jelas. Aturan tersebut dapat mengalami alih bentuk yang berlangsung dalam suatu lingkungan secara terstruktur, serta mencakup proyeksi masa depan. Seorang individu yang menjalankan otoritas legal rasional dapat melakukannya karena posisi sosial mereka yang dikatakan sesuai dengan peraturan yang sah, mendefinisikan sebagai pemilik pemegang otoritas. Para bawahan tunduk pada otoritas ini dikarena posisi sosial yang mereka yang berdasarkan pada suatu peraturan yang diwajibkan untuk tunduk dalam bidang-bidang tertentu.²⁸

²⁷ Max Weber, *Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 297-298.

²⁸ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 94.

2) Spesialisasi

Spesialisasi, sebagai tonggak kedua, melibatkan pembagian pekerjaan di dalam suatu organisasi untuk menciptakan tugas khusus untuk individu atau kelompok. Walaupun, dalam skala lembaga yang tidak besar dan untuk menjaga harmoni, saling bantu-membantu dalam pekerjaan tetap diperbolehkan tanpa mengganggu tugas pokok tiap-tiap orang.

3) Peraturan

Peraturan, sebagai tiang pertama ketiga dalam membentuk birokrasi rasional Max Weber. Peraturan merupakan suatu ketentuan yang telah disepakati terlebih dahulu untuk memperhatikan suatu kesesuaian dan kelancaran pekerjaan dalam suatu organisasi tersebut. Keberadaan peraturan memudahkan manajer mengatur dan mengkoordinasikan karyawan dalam organisasi besar tanpa kesulitan.²⁹

2. Relasi Sosial

a. Pengertian Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan suatu interaksi antara dua individu atau lebih, relasi bukan seorang diri, tetapi relasi memenyangkutkan antara dua individu ataupun banyak. Secara khusus, relasi sosial dapat didefinisikan bahwa suatu ikatan antara dua orang dapat dikatakan sebagai *dyad*, tiga orang dapat dikatakan sebagai *triad*, ataupun banyak yang dapat dikatakan sebagai “kelompok sosial”.³⁰

²⁹ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 95.

³⁰ Novi Qonitatin, dkk, “Relasi Remaja-Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya”, *Buletin Psikologi*, Vol 28, No 1, (2020), 29-30.

Relasi sosial merupakan kajian pokok pokok yang mencakup aspek kognisi, emosi, dan perilaku manusia saat berinteraksi dengan orang lain. Mental manusia muncul dalam bentuk prediksi konsekuensi perilaku yang akan ditunjukkan, asumsi terhadap perilaku pasangan relasi, pengaruh emosi dari individu lain, identifikasi situasi pasangan relasi, dan hal-hal sejenisnya. Oleh karena itu, dalam dimensi impersonal, mental manusia dapat tercermin dalam keberadaan seseorang, baik dalam rekan relasi ataupun mitra interaksi.³¹

b. Bentuk – Bentuk Relasi Sosial

Bentuk-bentuk relasi sosial terbagi menjadi tiga jenis, yakni :³²

1) Relasi Interpersonal

Relasi interpersonal mencakup ikatan antara individu kesatu dengan individu lainnya. Relasi interpersonal diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama. Pertama yaitu relasi komunal menunjukkan persatuan tanpa adanya suatu perbedaan yang signifikan, contohnya seperti dalam konteks suatu pertemanan. Kedua yaitu relasi kolegial menekankan kesetaraan, seringkali dapat ditandai oleh pertukaran yang adil, contohnya bagaikan relasi antar pegawai. Kemudian yang ketiga yaitu relasi hierarkis menyoroti adanya otoritas dan kekuasaan seseorang pada seseorang yang lainnya, contohnya bagaikan relasi antara individu yang lebih tua dengan keturunannya.

2) Dinamika Kelompok

³¹ Faturochman, Nurjaman, T. A, *Psikologi Relasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1.

³² Ibid, 3-9.

Dinamika kelompok menitikberatkan kepada relasi antara anggota kedalam suatu kelompok, baik dalam skala yang luas ataupun kecil. Kedua aspek penting yang diperlukan untuk diperhatikan yakni interaksi sesama anggota dalam suatu kumpulan serta konsep rukun. Suatu kumpulan dengan keterkaitan yang kuat diantara anggotanya akan mengembangkan perasaan yang dimiliki dan keterikatan terhadap kelompok tersebut.

3) Relasi Antarkelompok

Secara spesifik untuk negara yang memakai orientasi budaya kolektivisme bagaikan di Indonesia, pemahaman terhadap *literature* mengenai hubungan antarkelompok mempunyai signifikansi penting. Terinspirasi oleh tokoh lintas disiplin, Fiske kemudian melakukan penelitian etnografi di Burkina Faso, Afrika, khususnya pada masyarakat Moose, yang merupakan disertasi Fiske. Dalam hasil penelitiannya, Fiske mengidentifikasi empat jenis relasi sosial pada masyarakat Moose, yaitu

- a) *Communal Sharing*, merupakan relasi sosial yang mempunyai karakteristik solidaritas, kesamaan identitas, dan komensalitas (simbiosis yang saling menguntungkan).
- b) *Authority Ranking*, merupakan relasi sosial yang meliputi presedensi (satu pihak mempunyai hak yang lebih tinggi), power yang tidak simetris, adanya rasa hormat atau deferensi.
- c) *Equality Matching*, merupakan relasi sosial yang meliputi *quid pro quo* (“ini” untuk “itu”), pengambilan urutan (*Turn taking*), dan keadilan egalitarian distributif.

- d) *Market pricing*, merupakan relasi sosial yang berfokus pada suatu nilai komoditas, ataupun perhitungan untung rugi.

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Menurut etimologi, asal usul istilah “budaya” atau “kebudayaan” di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yakni “*buddhayah*”, artinya sebagai suatu yang berbentuk jamak dari *buddhi* yaitu (budi atau akal). Secara umum, istilah ini didefinisikan menjadi “aspek-aspek yang terkait dengan budi dan akal manusia.”³³ Namun, dalam bahasa Inggris, istilah “kebudayaan” diterjemahkan sebagai “*culture*”, yang etimologinya berasal dari kata latin *colere*, yang berarti "mengolah atau mengerjakan" atau "mengolah tanah atau bertani." Khususnya di dalam bahasa Indonesia, *culture* diterjemahkan sebagai kultur. Hal tersebut untuk memperoleh pengertian yang sejajar dengan makna kata *culture* dalam bahasa Inggris. Budaya Madura adalah salah satu pulau yang terletak di sebelah pulau Jawa di bagian timurnya. Terdapat pulau Jawa, daratan yang disebut sebagai Pulau Garam ini dipisahkan oleh selat yang disebut selat Madura.³⁴

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep “kebudayaan” merupakan suatu hal yang rumit dan selalu terkait pada manusia. Kebudayaan tidak dapat diartikan sebagai sesuatu yang sederhana, sehingga untuk menyederhanakan maka kebudayaan dapat menyebabkan

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2004), 9.

³⁴ Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), 7.

ketidapkahaman yang mendalam terhadap kebudayaan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, dalam menggali makna kebudayaan memerlukan pemahaman yang mendalam serta kompleks, terutama untuk mahasiswa atau peneliti budaya yang ingin memperoleh pemahaman yang baik pada suatu kebudayaan.³⁵

b. Wujud Kebudayaan

Dalam buku Indra Tjahyadi yang berjudul *Kajian Budaya Lokal, Koentjaraningrat* mengelompokkan kebudayaan menjadi tiga bentuk wujud yakni sebagai berikut:³⁶

1) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan ini sangat bersifat abstrak, tak dapat disentuh ataupun difoto, hadir di dalam pemikiran seseorang yang menganut kebudayaan ini. Biasanya tercermin dalam norma, adat istiadat, agama, dan hukum. Misanya dalam hal nyata dari sistem ide kebudayaan adalah norma sosial yang mengatur dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Norma sosial umumnya diakui bersama dan bersifat tidak tertulis, sedangkan bentuk konkretnya dapat ditemukan di dalam hukum tertulis ataupun peraturan yang wujudnya undang-undang.

2) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan ini merujuk pada suatu kegiatan sosial yang muncul dari individu di dalam suatu komunitas. Sistem ini terbentuk dari suatu interaksi dan hubungan yang berkesinambungan antara

³⁵Indra Tjahyadi, dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 6.

³⁶Ibid, 7-9.

kegiatan manusia. Wujud kebudayaan ini dapat terlihat secara konkret, dapat diabadikan dalam foto, serta dapat diamati. Dalam contoh yang nyata adalah upacara pernikahan di masyarakat Probolinggo bahwa kebudayaan mempengaruhi cerminan perilaku berpola pada seseorang. Upacara ini, seperti kegiatan lain yang melibatkan partisipasi kontinu dari anggota masyarakat, menunjukkan pola yang teratur serta dapat diamati. Misalnya upacara pernikahan yang kompleks dalam masyarakat tersebut menggambarkan pola yang terstruktur dengan menggunakan berbagai perlengkapan dalam pelaksanaannya. Hal ini secara langsung adalah contoh nyata dari wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas.

3) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan dalam bentuk sistem artefak merupakan yang paling nyata, dapat diperhatikan, dan dapat dirasakan secara langsung melalui panca indera. Sistem artefak kebudayaan mencakup objek fisik yang berasal dari sistem ide ataupun kegiatan manusia yang terstruktur. Contohnya, termasuk berbagai mahar dalam upacara pernikahan di masyarakat Probolinggo, seperti barang-barang yang diberikan oleh pihak pengantin pria kepada pengantin wanita. Barang-barang tersebut menjadi representasi dari gagasan dan kegiatan seseorang sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Selain hal tersebut, dalam upacara selamatan, terdapat sesajian dan peralatan yang diperlukan ataupun yang dipergunakan di dalam kegiatan tersebut.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sebagai struktur atau rangkaian, kebudayaan terdiri dari elemen-elemen konstituen. Koentjaraningrat di dalam buku Indra Tjahyadi yang berjudul *Kajian Budaya Lokal*, mengidentifikasi tujuh unsur yang membentuk kebudayaan sebagai suatu struktur, yaitu: bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi dan peralatan hidup, mata pencaharian, sistem religi, serta kesenian. Elemen-elemen kebudayaan tersebut dapat diamati dalam berbagai bentuk sistem budaya atau tradisu, seperti kompleks budaya, tema budaya, dan konsep budaya. Kemudian sistem sosial, seperti aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan, serta elemen-elemen fisik kebudayaan melibatkan onjek-objek kebudayaan. Secara rinci dijelaskan oleh koentjaraningrat di dalam buku Indra Tjahyadi yang berjudul *Kajian Budaya Lokal*, terhadap unsur-unsur kebudayaan seperti di bawah ini.³⁷

1) Sistem Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial manusia, memenuhi kebutuhan interaksi dan hubungan antarindividu. Potensi manusia untuk mendirikan tradisi budaya, mengembangkan pengetahuan simbolik terhadap kejadian atau peristiwa dalam masyarakat dan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis budaya manusia, peran bahasa sangat signifikan. Geertz menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian tentang

³⁷ Indra Tjahyadi, dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 9.

bahasa adalah hal yang tak dapat diabaikan, hal ini dapat menjadi pendorong bagi penelitian tersebut.

2) Sistem Pengetahuan

Dalam konteks universal *cultural*, hubungan antara sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup serta teknologi sangat erat karena bersifat abstrak dan tercermin dalam ide manusia, sistem pengetahuan memiliki cangkupan yang luas karena mencakup pemahaman manusia terhadap berbagai elemen yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Misalnya, suku bangsa tertentu mungkin tidak dapat bertahan hidup tanpa pengetahuan rinci tentang migrasi berbagai jenis ikan ke hulu sungai pada musim tertentu. Manusia tidak akan mampu membuat alat-alat tanpa pemahaman mendalam tentang karakteristik bahan mentah yang mereka gunakan. Setiap budaya membawa kumpulan pengetahuan terkait dengan alam, tumbuhan, binatang, objek, serta manusia di sekitarnya sebagai elemen integral dari identitas budayanya.

3) Sistem Sosial

Aspek kebudayaan seperti sistem kekerabatan dan organisasi sosial mencerminkan upaya antropologi dalam memberikan pemahaman terkait bagaimana manusia dalam menciptakan komunitas manusia dengan berbagai kumpulan sosial. Tiap kumpulan komunitas manusia dapat diatur oleh tradisi serta peraturan terkait berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka. Kerabat dan keluarga inti menjadi kesatuan sosial dasar, dan manusia dikelompokkan berdasarkan penggunaan tingkatan geografis lokal dalam membentuk struktur organisasi sosial pada kehidupan sehari-hari.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Usaha dalam menjaga kehidupan, manusia terus menciptakan peralatan atau objek-objek yang mendukung kehidupan mereka. Para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia difokuskan pada teknologi yang dipakai oleh komunitas manusia berupa benda-benda yang berfungsi sebagai alat-alat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dengan desain dan teknologi yang sederhana. Oleh karena itu, pemaparan mengenai elemen budaya yang tergolong dalam alat-alat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi merujuk pada aspek fisik kebudayaan.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Penekanan pada pekerjaan atau kegiatan ekonomi dalam komunitas manusia dapat menjadi fokus penting dalam kajian etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengeksplorasi cara suatu kelompok masyarakat memperoleh penghidupan dan sistem perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6) Sistem Religi

Permasalahan peran religi dalam masyarakat timbul dari pertanyaan mengenai keyakinan manusia terhadap keberadaan kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap memiliki tingkatan lebih tinggi dari manusia, dan itulah mengapa manusia menggunakan berbagai macam cara dalam berkomunikasi dan menjalin keterkaitan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha memahami akar permasalahan ini, ilmuwan sosial mengasumsikan bahwa sistem keagamaan dalam suku-suku

bangsa di luar Eropa merupakan peninggalan atau jejak-jejak yang tersisa pada wujud keagamaan kuno yang dianut oleh umat manusia pada masa primitif dalam perkembangan kebudayaan mereka.

7) Kesenian

Antropolog mulai tertarik terhadap seni melalui penelitian etnografi terhadap praktik seni dalam masyarakat tradisional. Deskripsi penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup objek-objek atau artefak yang mengandung elemen seni, bagaikan patung, ukiran, dan hiasan. Pada awalnya, etnografi mengenai seni dalam kebudayaan manusia lebih menekankan pada teknik dan proses penciptaan karya seni tersebut. Selain itu, menyelidiki evolusi seni musik, seni tari, serta seni drama di dalam komunitas manusia. Menurut jenisnya, seni rupa terbagi menjadi seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni vokal dan instrumental mencakup Seni musik, sementara puisi dan prosa termasuk dalam seni sastra. Di samping itu, ada seni gerak dan seni tari yang dapat diterima menggunakan telinga dan mata. Seni tradisional mencakup ludruk, ketoprak, wayang, tari, serta lenong. Sementara seni modern termasuk koreografi, film, lagu, serta.

d. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai peran penting dalam hidup manusia seiring dengan eksistensinya. Di dalam buku Indra Tjahyadi yang berjudul *Kajian Budaya Lokal*, Rafiek mengatakan tujuan kebudayaan merupakan meningkatkan kualitas kehidupan manusia, menjadikannya lebih baik,

nyaman, penuh kebahagiaan, aman, sejahtera, serta damai.³⁸ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan memiliki peran dalam menjaga kelangsungan hidup manusia dan juga terlihat dari keberadaannya sebagai suatu sistem. Sistem kebudayaan mencakup konsep dan pikiran yang dianut bersama oleh anggota, melibatkan adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan, yang mencakup sistem nilai, norma, pranata, dan norma agama. Peran utama sistem kebudayaan yaitu mengatur dan meneguhkan perilaku manusia dengan cara melewati proses pembudayaan (*institutionalization*) atau pelebagaan. Pada suatu proses tersebut, orang belajar dan menyesuaikan pemikiran serta sikap mereka dengan adat istiadat, norma, serta aturan yang ada dalam kebudayaan mereka.³⁹

e. Manusia dan Kebudayaan

Individu tidak dapat terlepas pada kebudayaan dalam kehidupannya sehari-hari karena mereka merupakan penghasil serta pengguna kebudayaan tersendiri. Kehidupan individu tergantung pada keberadaan budayanya, dan kebudayaan akan terus mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika seorang mampu melestarikannya daripada mengakibatkan kerusakan. Maka dari itu, seseorang dan kebudayaan tak dapat terpisahkan salah satu dengan yang lain. Sebab dalam kehidupannya, tidak mungkin seseorang tidak terlibat dengan produk-produk kebudayaan. Setiap hari seorang manusia melihat dan mempergunakan kebudayaan. Bahkan seringkali sadar atau tidak manusia mengakibatkan kerusakan pada kebudayaan.

³⁸ Indra Tjahyadi, dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 13

³⁹ Ibid,13.

Tylor, dalam sebuah karyanya *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu rangkaian atau gabungan unsur yang saling terkait yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang dipelajari individu sebagai individu yang menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Segala hal yang diperoleh melalui pembelajaran termasuk dalam lingkup kebudayaan yang diajari dari pola perilaku normatif. Manusia, sebagai pembelajar kebudayaan, memiliki kemampuan untuk membangun (konstruktif) atau merusak kebudayaan (destruktif). Kemudian, interaksi antara individu dengan kebudayaan dapat dilihat dengan cara memahami bahwa kebudayaan merupakan fenomena khas manusia dalam melibatkan usaha untuk mengatasi dan memanfaatkan alam. Budaya tak dapat dipisahkan dalam hidup manusiawi selama manusiawi masih ada.⁴⁰

4. Legitimasi

a. Pengertian Legitimasi

Legitimasi Secara umum merujuk pada penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral seorang kepemimpinan dalam memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Hubungan antar legitimasi, kekuasaan, serta kewenangan sangat berkaitan dengan dinamika antara pemerintah dan rakyat yang dipimpinnya. Kekuasaan mengacu pada kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya dalam memengaruhi tahapan politik, kewenangan adalah hak moral dalam membuat dan

⁴⁰ Indra Tjahyadi, Dkk, *Kajian Buda Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 14-15.

melaksanakan keputusan politik, sementara “legitimasi” mencakup penerimaan serta pengakuan masyarakat terhadap hak moral tersebut.⁴¹

Legitimasi memegang peran krusial bagi sebuah institusi, dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial menentukan batasan kemudian mendorong perlunya menganalisis perilaku institusi dengan mempertimbangkan konteks lingkungannya.

b. Tiga Sumber Utama Legitimasi Menurut Max Weber

Menurut Max Weber, terdapat tiga sumber utama legitimasi. Pertama, kepercayaan pada suatu tatanan politik atau sosial karena telah berlangsung lama (tradisi). Kedua, kepercayaan pada pemimpin atau penguasa yang memiliki (karisma). Ketiga, kepercayaan pada legalitas, khususnya rasionalitas aturan hukum. Dalam teori ini, pemerintah memperoleh legitimasi bergantung terhadap bagaimana komunitas manusia melihatnya didasarkan faktor tradisi, karisma, dan pandangan terhadap rasionalitas aturan hukum.

1) Otoritas Tradisional

Otoritas pemerintahan yang bersumber dari tradisi, seperti yang dijelaskan oleh Weber, bergantung kepada keyakinan yang mapan terhadap kesucian tradisi dulu atau tradisi yang sudah berusia. Otoritas ini didasarkan pada klaim pemimpin dan keyakinan pengikut bahwa kebajikan dapat ditemukan dalam kekudusan norma dan otoritas yang telah lama berlaku.

⁴¹ Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 2010), 117.

2) Otoritas Legal Rasional

Penerimaan masyarakat terhadap kekuasaan pemerintah didasarkan pada legalitas rasional yang menyandarkan legitimasinya kepada keyakinan pada peraturan yang ditentukan atau ditetapkan serta hak otoritas yang diberikan oleh peraturan tersebut dalam mengeluarkan perintah. Dengan kata lain, legitimasi dalam konteks ini muncul dari kepatuhan terhadap norma hukum atau peraturan yang berlaku dalam suatu komunitas.

3) Otoritas Kharismatik

Kekuasaan ketiga menurut Max Weber adalah kharisma, yang bergantung pada kesetiaan para pengikut kepada keistimewaan, kepemimpinan yang luar biasa, watak teladan, heroisme, atau kekuasaan istimewa pemimpin. Otoritas kharismatik terbentuk dan terlihat melalui pemimpin yang memiliki visi beserta misi yang membangkitkan inspirasi serta mampu menggerakkan orang-orang dengan menggunakan suatu kegiatannya. Argumentasi ini didasarkan pada karakteristik pemimpin yang dapat dirasakan dan diakui oleh orang lain.⁴²

c. Tipe-Tipe Legitimasi

Berbasis pada prinsip pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah, terdapat lima jenis legitimasi di bawah ini:

1) Legitimasi Tradisional

⁴² Ely Nor Ekawati, "Legitimasi Politik Pemerintahan Desa (Studi Pengunduran Diri Kepala Desa di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar)", *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintah Lokal*, Vol 1, Edisi 2, (2022), 60-61.

Penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah didasarkan pada keturunan darah biru pemimpin, diyakini sebagai pewaris yang berhak memimpin.

2) Legitimasi Ideologi

Penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah berkaitan dengan peran pemimpin sebagai individu yang menafsirkan dan menjalankan ideologi negara.

3) Legitimasi Kualitas Pribadi

Penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah dipengaruhi oleh kualitas pribadi pemimpin, seperti karisma atau prestasi yang luar biasa.

4) Legitimasi Prosedural

Penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah didasarkan pada pemberian kewenangan kepada pemimpin sesuai dengan langkah-langkah yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

5) Legitimasi Instrumental

Masyarakat menerima dan mendukung pemerintahan karena pemimpin berjanji atau menjamin kesejahteraan materi atau instrumental kepada mereka.⁴³

⁴³ Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 2010), 124.